

MANUSKRIP PUISI

**HUJAN  
BULAN  
JUNI**

**Sapardi Djoko Damono**

**Hujan Bulan Juni**  
oleh Sapardi Djoko Damono

GM 050 94.275  
Penerbit PT. Grasindo, Jl. Palmerah Selatan 28, Jakarta 10270  
Hak cipta dilindungi oleh undang-undang  
All rights reserved  
Diterbitkan pertama kali oleh penerbit PT. Grasindo,  
Anggota IKAPI, Jakarta, 1994

Perpustakaan Nasional : Katalog Dalam Terbitan (KDT)

ISBN 979-553-467-X

## PENGANTAR

Sajak-sajak dalam buku ini saya pilih dari sekian ratus sajak yang saya hasilkan selama 30 tahun, antara 1964 sampai dengan 1994. Sajak saya pertama kali dimuat di ruangan kebudayaan sebuah tabloid di Semarang pada tahun 1957, sewaktu saya masih menjadi murid SMA; Namun, ini tidak berarti bahwa ratusan sajak yang ditulis selama 1957-1964 tidak saya pertimbangkan untuk buku ini. Sajak-sajak itu tidak dipilih mungkin sekali karena saya pikir lebih sesuai untuk dikumpulkan di buku lain, yang suasananya – atau entah apanya – agak berbeda dari buku ini. Ini berarti bahwa ada juga sesuatu yang mengikat sajak-sajak ini menjadi satu buku.

Saya sendiri tidak tahu apakah selama 30 tahun itu ada perubahan stilistik dan tematik dalam puisi saya. Seorang penyair belajar dari banyak pihak: keluarga, penyair lain, kritikus, teman, pembaca, tetangga, masyarakat luas, Koran, telecisi, dan sebagainya. Pada dasarnya, penyair memang tidak suka diganggu, namun sebenarnya ia suka juga, mungkin secara sembunyi-sembunyi, nguping pendapat pembaca. Itulah yang merupakan tanda bahwa ia tidak hidup sendirian saja di dunia; itulah pula tanda bahwa puisi yang ditulisnya benar-benar ada.

Sebagian besar sajak-sajak dalam buku ini pernah terbit dalam beberapa kumpulan sajak, sejumlah sajak pernah dimuat di Koran dan majalah, satu-dua sajak belum pernah dipublikasikan. Hampir dua tahu lamanya saya mempertimbangkan penerbitan buku ini, bukan karena sajak-sajak saya berceceran dan sulit dilacak, tetapi karena saya suka meragukan keuntungan yang mungkin bias didapat oleh pembaca maupun penerbit buku ini.

Dalam hal terakhir itu sudah selayaknya saya mengucapkan terima kasih kepada Sdr. Pamusuk Eneste dari penerbit PT Grsinde yang tidak jemu-jemu meyakinkan saya akan perlunya menerbitkan serpihan sajak ini. Terima kasih tentu saja saya sampaikan juga kepada siapa pun yang telah memberi dan merupakan ilham bagi sajak-sajak ini, tentang apalagi puisi kalau tidak tentang mereka, manusia

Jakarta, Juni 1994  
Sapardi Djoko Damono

### **Catatan:**

*Diketik ulangnya sajak-sajak ini dimaksudkan sebagai buah kecintaan dan rasa kagum saya pada karya-karya penyair Indonesia Bapak Sapardi Djoko Damono.*

*Dan juga sebagai upaya penyediaan sarana pembelajaran sastra bagi siapa pun. Penulisan ulang ini diupayakan mengikuti rancang bangun puisi-pusi tersebut dan meminimalisir kesalahan ketik.*

*Mohon, untuk tidak menghapus catatan ini sebagai pertanggung jawaban saya sebagai pihak yang mengetik ulang. Terima kasih.*

*Kritik dan saran soal manuskrip ini kirimkan ke:  
**leebirkin@yahoo.com***

# DAFTAR ISI

Pengantar

Pada Suatu Malam

Tentang Seorang Penjaga Kubur yang Mati

Saat Sebelum Berangkat

Berjalan di Belakang Jenazah

Lanskap

Hujan Turun Sepanjang Jalan

Kita Saksikan

Dalam Sakit

Sonet: Hei! Jangan Kaupatahkan

Ziarah

Dalam Doa: I

Dalam Doa: II

Dalam Doa: III

Ketika Jari-jari Bunga Terbuka

Sajak Perkawinan

Gerimis Kecil di Jalan Jakarta, Malang

Kupandang Kelam yang MErapat ke Sisi Kita

Bunga-bunga di Halaman

Pertemuan

Sonet : X

Sonet : Y

Jarak

Hujan Dalam Komposisi, 1

Hujan Dalam Komposisi, 2

Hujan Dalam Komposisi, 3

Varisai pada Suatu Pagi

Malam Itu Kami di Sana

Di Beranda Waktu Hujan

Kartu Pos Bergambar: Taman Umum, New York

New York, 1971

Dalam Kereta Bawah Tanah, Chicago

Kartu Pos Bergambar: Jembatan “Golden Gate”, San Fransisco

Jangan Ceritakan

Tulisan di Batu Nisan

Mata Pisau

Tentang Matahari

Berjalan ke Barat Waktu Pagi Hari

Cahaya Bulan Tengah Malam

Narcissus

Catatan Masa Kecil, 1

Catatan Masa Kecil, 2

Catatan Masa Kecil, 3

Akuarium

Sajak, 1  
Sajak, 2  
Di Kebun Binatang  
Percakapan Malam Hujan  
Telur, 1  
Telur, 2  
Sehabis Suara Gemuruh  
Muara  
Sepasang Sepatu Tua  
Di Banjar Tunjuk, Tabanan  
Sungai, Tabanan  
Kepada I Gusti Ngurah Bagus  
Bola Lampu  
Pada Suatu Pagi Hari  
Bunga, 1  
Bunga, 2  
Bunga, 3  
Puisi Cat Air untuk Rizki  
Lirik untuk Lagu Pop  
Tiga Lembar Kartu Pos  
Sandiwara, 1  
Sandiwara, 2  
Lirik untuk Imporvisasi Jazz  
Yang Fana adalah Waktu  
Tuan  
Cermin, 1  
Cermin, 2  
Dalam Diriku  
Kuhentikan Hujan  
Benih  
Di Tangan Anak-anak  
Di Atas Batu  
Angin, 3  
Cara Membunuh Burung  
Sihir Hujan  
Metamorfosis  
Perahu Kertas  
Kami bertiga  
Telinga  
Aku Ingin  
Sajak-sajak Empat Seuntai  
Di Restoran  
Dalam Doa'ku  
Pada Suatu Hari Nanti  
Sita Sihir  
Batu  
Maut  
Hujan, Jalak dan Daun Jambu  
Ajaran Hidup

## Terbangnya Burung Pada Suatu Malam

ia pun berjalan ke barat, selamat malam, solo,  
katanya sambil menunduk.  
seperti didengarnya sendiri suara sepatunya  
satu persatu.  
barangkali lampu-lampu ini masih menyala buatku, pikirnya.  
kemudian gambar-gambar yang kabur dalam cahaya,  
hampir-hampir tak ia kenal lagi dirinya, menengadahkan  
kemudian sambil menarik nafas panjang  
ia sendiri saja, sahut menyahut dengan malam,  
sedang dibayangkannya sebuah kapal di tengah lautan  
yang memberontak terhadap kesunyian.

sunyi adalah minuman keras, beberapa orang membawa perempuan  
beberapa orang bergerombol, dan satu-dua orang  
menyindir diri sendiri; kadang memang tak ada lelucon lain.  
barangkali sejuta mata itu memandang ke arahku, pikirnya.  
ia pun berjalan ke barat, merapat ke masa lampau.

selamat malam, gereja, hei kaukah anak kecil  
yang dahulu duduk menangis di depan pintuku itu?  
ia ingat kawan-kawannya pada suatu hari natal  
dalam gereja itu, dengan pakaian serba baru,  
bernyanyi; dan ia di luar pintu. ia pernah ingin sekali  
bertemu yesus, tapi ayahnya bilang  
yesus itu anak jadah.  
ia tak pernah tahu apakah ia pernah sungguh-sungguh mencintai ayahnya.

barangkali malam ini yesus mencariku, pikirnya.  
tapi ia belum pernah berjanji kepada siapa pun  
untuk menemui atau ditemui;  
ia benci kepada setiap kepercayaan yang dipertainkan.  
ia berjalan sendiri di antara orang ramai.  
seperti didengarnya seorang anak berdoa; ia tak pernah diajar berdoa.  
ia pun suatu saat ingin meloloskan dirinya ke dalam doa,  
tapi tak pernah mengetahui  
awal dan akhir sebuah doa; ia tak pernah tahu kenapa  
barangkali seluruh hidupku adalah sebuah doa yang panjang.

katanya sendiri; ia merasa seperti tenteram  
dengan jawabannya sendiri:  
ia adalah doa yang panjang.  
pagi tadi ia bertemu seseorang, ia sudah lupa namanya,  
lupa wajahnya: berdoa sambil berjalan...  
ia ingin berdoa malam ini, tapi tak bisa mengakhiri,  
tak bisa menemukan kata penghabisan.

ia selalu merasa sakit dan malu setiap kali berpikir tentang dosa; ia selalu akan pingsan kalau berpikir tentang mati dan hidup abadi. barangkali tuhan seperti kepala sekolah, pikirnya ketika dulu ia masih di sekolah rendah. barangkali tuhan akan mengeluarkan dan menghukum murid yang nakal, membiarkannya bergelandangan dimakan iblis. barangkali tuhan sedang mengawasi aku dengan curiga, pikirnya malam ini, mengawasi seorang yang selalu gagal berdoa.

apakah ia juga pernah berdosa, tanyanya ketika berpapasan dengan seorang perempuan. perempuan itu setangkai bunga; apakah ia juga pernah bertemu yesus, atau barangkali pernah juga dikeluarkan dari sekolahnya dulu. selamat malam, langit, apa kabar selama ini? barangkali bintang-bintang masih berkedip buatku, pikirnya... ia pernah membenci langit dahulu, ketika musim kapal terbang seperti burung menukik: dan kemudian ledakan-ledakan (saat itu pulalah terdengar olehnya ibunya berdoa dan terbawa pula namanya sendiri) kadang ia ingin ke langit, kadang ia ingin mengembara saja ke tanah-tanah yang jauh; pada suatu saat yang dingin ia ingin lekas kawin, membangun tempat tinggal.

ia pernah merasa seperti si pandir menghadapi angka-angka... ia pun tak berani memandangi dirinya sendiri ketika pada akhirnya tak ditemukannya kuncinya. pada suatu saat seorang gadis adalah bunga, tetapi di lain saat menjelma sejumlah angka yang sulit. ah, ia tak berani berkhayal tentang biara.

ia tkut membayangkan dirinya sendiri, ia pun ingin lolos dari lampu-lampu dan suara-suara malam hari, dan melepaskan genggamannya dari kenyataan; tetapi disaksikannya: berjuta orang sedang berdoa, para pengungsi yang bergerak ke kerajaan tuhan, orang-orang sakit, orang-orang penjara, dan barisan panjang orang gila. ia terkejut dan berhenti, lonceng kota berguncang seperti sedia kala rekaman senandung duka nestapa.

seorang perempuan tertawa ngeri di depannya, menawarkan sesuatu. ia menolaknya. ia tak tahu kenapa mesti menolaknya. barangkali karena wajah perempuan itu mengingatkannya kepada sebuah selokan, penuh dengan cacing;

barangkali karena mulut perempuan itu  
menyerupai penyakit lepra; barangkali karena matanya  
seperti gula-gula yang dikerumuni beratus semut.  
dan ia telah menolaknya, ia bersyukur untuk itu.  
kepada siapa gerangan tuhan berpihak, gerutunya.  
ia menyaksikan orang-orang berjalan, seperti dirinya, sendiri  
atau membawa perempuan, atau bergerombol,  
wajah-wajah yang belum ia kenal dan sudah ia kenal,  
wajah-wajah yang ia lupakan dan ia ingat sepanjang zaman,  
wajah-wajah yang ia cinta dan ia kutuk.  
semua sama saja.  
barangkali mereka mengangguk padaku, pikirnya;  
barangkali mereka melambaikan tangan padaku setelah lama berpisah  
atau setelah terlampau sering bertemu. ia berjalan ke barat.

selamat malam. ia mengangguk, entah kepada siapa;  
barangkali kepada dirinya sendiri. barangkali hidup adalah doa yang panjang,  
dan sunyi adalah minuman keras.  
ia merasa tuhan sedang memandangnya dengan curiga;  
ia pun bergegas.  
barangkali hidup adalah doa yang....  
barangkali sunyi adalah....  
barangkali tuhan sedang menyaksikannya berjalan ke barat

1964

## TENTANG SEORANG PENJAGA KUBUR YANG MATI

bumi tak pernah membeda-bedakan, seperti ibu yang baik.  
diterimanya kembali anak-anaknya yang terkucil dan  
membusuk, seperti halnya bangkai binatang, pada  
suatu hari seorang raja, atau jenderal, atau pedagang,  
atau klerek – sama saja.

dan kalau hari ini si penjaga kubur, tak ada bedanya. ia  
seorang tua yang rajin membersihkan rumputan,  
menyapu nisan, mengumpulkan bangkai bunga dan  
daunan; dan bumi pun akan menerimanya seperti ia  
telah menerima seorang laknat, atau pendeta, atau  
seorang yang acuh-tak-acuh kepada bumi, dirinya.

toh akhirnya semua membusuk dan lenyap, yang mati tanpa  
gendering, si penjaga kubur ini, pernah berpikir:  
apakah balasan bagi jasaku kepada bumi yang telah  
kupelihara dengan baik; barangkali sebuah sorga atau  
am punan bagi dusta-dusta masa mudanya. tapi sorga  
belum pernah terkubur dalam tanah.

dan bumi tak pernah membeda-bedakan, tak pernah  
mencinta atau membenci; bumi adalah pelukan yang  
dingin, tak pernah menolak atau menanti, tak akan  
pernah membuat janji dengan langit.

lelaki tua yang rajin itu mati hari ini; sayang bahwa ia tak  
bisa menjaga kuburnya sendiri.

1964

## SAAT SEBELUM BERANGKAT

mengapa kita masih juga bercakap  
hari hampir gelap  
menyekap beribu kata diantara karangan bunga  
di ruang semakin maya, dunia purnama

sampai tak ada yang sempat bertanya  
mengapa musim tiba-tiba reda  
kita di mana. waktu seorang bertahan di sini  
di luar para pengiring jenazah menanti

1967

## **BERJALAN DI BELAKANG JENAZAH**

berjalan di belakang jenazah angina pun reda  
jam mengerdip  
tak terduga betapa lekas  
siang menepi, melapangkan jalan dunia

di samping: pohon demi pohon menundukkan kepala  
di atas: matahari kita, matahari itu juga  
jam mengambang di antaranya  
tak terduga begitu kosong waktu menghirupnya

1967

## SEHABIS MENGANTAR JENAZAH

masih adakah yang akan kautanyakan  
tentang hal itu? hujan pun sudah selesai  
sewaktu tertimbun sebuah dunia yang tak habisnya bercakap  
di bawah bunga-bunga menua, matahari yang senja

pulanglah dengan payung di tangan, tertutup  
anak-anak kembali bermain di jalanan basah  
seperti dalam mimpi kuda-kuda meringkik di bukit-bukit jauh  
barangkali kita tak perlu tua dalam tanda Tanya

masih adakah? alangkah angkuhnya langit  
alangkah angkuhnya pintu yang akan menerima kita  
seluruhnya, seluruhnya kecuali kenangan  
pada sebuah gua yang menjadi sepi tiba-tiba

1967

## LANSKAP

sepasang burung, jalur-jalur kawat, langit semakin tua  
waktu hari hampir lengkap, menunggu senja  
putih, kita pun putih memandangnya setia  
sampai habis semua senja

1967

## HUJAN TURUN SEPANJANG JALAN

hujan turun sepanjang jalan  
hujan rinai waktu musim berdesik-desik pelan  
kembali bernama sunyi  
kita pandang: pohon-pohon di luar basah kembali

tak ada yang menolaknya. kita pun mengerti, tiba-tiba  
atas pesan yang rahasia  
tatkala angin basah tak ada bermuat debu  
tatkala tak ada yang merasa diburu-buru

1967

## **KITA SAKSIKAN**

kita saksikan burung-burung lintas di udara  
kita saksikan awan-awan kecil di langit utara  
waktu cuaca pun senyap seketika  
sudah sejak lama, sejak lama kita tak mengenalnya

di antara hari buruk dan dunia maya  
kita pun kembali mengenalnya  
kumandang kekal, percakapan tanpa kata-kata  
saat-saat yang lama hilang dalam igauan manusia

1967

## DALAM SAKIT

waktu lonceng berbunyi  
percakapan merendah, kita kembali menanti-nanti  
kau berbisik: siapa lagi akan tiba  
siapa lagi menjemputmu berangkat berduka

di ruangan ini kita gaib dalam gema. di luar malam hari  
mengendap, kekal dalam rahasia  
kita pun setia memulai percakapan kembali  
seakan abadi, menanti-nanti lonceng berbunyi

1967

## **SONET: HEI! JANGAN KAUPATAHKAN**

Hei! Jangan kaupatahkan kuntum bunga itu  
ia sedang mengembang; bergoyang-goyang dahan-dahannya yang tua  
yang telah mengenal baik, kau tahu,  
segala perubahan cuaca.

Bayangkan: akar-akar yang sabar menyusup dan menjalar  
hujan pun turun setiap bumi hampir hangus terbakar  
dan mekarlah bunga itu perlahan-lahan  
dengan gaib, dari rahim Alam.

Jangan; saksikan saja dengan teliti  
bagaimana matahari memulasnya warna-warni, sambil diam-diam  
membunuhnya dengan hati-hati sekali  
dalam Kasih-sayang, dalam rindu-dendam Alam;  
lihat: ia pun terkulai perlahan-lahan  
dengan indah sekali, tanpa satu keluhan

1967



## **DALAM DOA: I**

kupandang ke sana: Isyarat-isyarat dalam cahaya  
kupandang semesta  
ketika Engkau seketika memijar dalam Kata  
terbantun menjelma gema. Malam sibuk di luar suara

kemudian daun bertahan pada tangkainya  
ketika hujan tiba. Kudengar bumi sedia kala  
tiada apa pun diantara Kita: dingin  
semakin membara sewaktu berembus angin

1968

## DALAM DOA: II

saat tiada pun tiada  
aku berjalan (tiada –  
gerakan, serasa  
isyarat) Kita pun bertemu

sepasang Tiada  
tersuling (tiada-  
gerakan, serasa  
nikmat): Sepi meninggi

1968

### **DALAM DOA: III**

jejak-jejak Bunga selalu; betapa tergoda  
kita untuk berburu, terjun  
di antara raung warna  
sebelum musim menanggalkan daun-daun

akan tersesat di mana kita  
(terbujuk jejak-jejak Bunga) nantinya: atau  
terjebak juga baying-bayang Cahaya  
dalam nafsu kita yang risau

1967

## **KETIKA JARI-JARI BUNGA TERBUKA**

ketika jari-jari bunga terbuka  
mendadak terasa: betapa sengit  
cinta Kita  
cahaya bagai kabut, kabut cahaya; di langit.

menyisih awan hari ini: di bumi  
meriap sepi yang purba;  
ketika kemarau terasa ke bulu-bulu mata, suatu pagi  
dis ayap kupu-kupu, di sayap warna

swara burung di ranting-ranting cuaca,  
bulu-bulu cahaya: betapa parah  
cinta Kita  
mabuk berjalan, diantara jerit bunga-bunga rekah

1968

## SAJAK PERKAWINAN

cahaya yang ini, Siapakah?  
(kelopak-kelopak malam  
berguguran) kaki langit yang kabur  
dalam kamar, dalam Persetubuhan

butir demi butir  
(Kau dan aku, aku  
dan serbuk malam) tergelincir  
menyatu

Perkawinan tak di mana pun, tak  
kapan pun  
kelopak demi kelopak terbuka  
malam pun sempurna

1968

**GERIMIS KECIL  
DI JALAN JAKARTA, MALANG**

seperti engkau berbicara di ujung jalan  
(waktu dingin, sepi gerimis tiba-tiba  
seperti engkau memanggil-manggil di kelokan itu  
untuk kembali berduka)

untuk kembali kepada rindu  
panjang dan cemas  
seperti engkau yang memberi tanda tanpa lampu-lampu  
supaya menyahutmu, Mu

1968

## KUPANDANG KELAM YANG MERAPAT KE SISI KITA

kupandang kelam yang merapat ke sisi kita;  
siapa itu di sebelah sana, tanyamu tiba-tiba  
(malam berkabut seketika); barangkali menjemputku  
barangkali berkabar penghujan itu

kita terdiam saja di pintu; menunggu  
atau ditunggu, tanpa janji terlebih dahulu;  
kenalkah ia padamu, desakmu (kemudian sepi  
terbata-bata menghardik berulang kali)

baying-bayangnya pun hampir sampai di sini; jangan  
ucapkan selamat malam; undurlah pelahan  
(pastilah sudah gugur hujan  
di hulu sungai itu); itulah Saat itu, bisikku

kukecup ujung jarimu; kau pun menatapku:  
bunuhlah ia, suamiku (kutatap kelam itu  
baying-bayang yang hampir lengkap mencaipaku  
lalu kukatakan: mengapa Kau tegak di situ)

1968

## **BUNGA-BUNGA DI HALAMAN**

mawar dan bunga rumput  
di halaman; gadis yang kecil  
(dunia kecil, jari begitu  
kecil) menudingnya

mengapakah perempuan suka menangis  
bagai kelopak mawar, sedang  
rumput liar semakin hijau swaranya  
di bawah sepatu-sepatu

mengapakah pelupuk mawar selalu  
berkaca-kaca; sementara tangan-tangan lembut  
hampir mencapainya (wahai, meriap  
rumput di tubuh kita)

1968

## PERTEMUAN

perempuan mengirim air matanya  
ke tanah-tanah cahaya, ke kutub-kutub bulan  
ke landasan cakrawala; kepalanya di atas bantal  
lembut bagai bianglala

lelaki tak pernah menoleh  
dan di setiap jejaknya: melebat hutan-hutan,  
hibuk pelabuhan-pelabuhan; di pelupuknya sepasang matahari  
keras dan fana

dan serbuk-serbuk hujan  
tiba dari arah mana saja (cadar  
bagi rahim yang terbuka, udara yang jenuh)  
ketika mereka berjumpa. Di ranjang ini

1968

## SONET: X

siapa menggores di langit biru  
siapa meretas di awan lalu  
siapa mengkristal di kabut itu  
siapa mengertap di bunga layu  
siapa cerna di warna ungu  
siapa bernafas di detak waktu  
siapa berkelebat setiap kubuka pintu  
siapa terucap di celah kata-kataku  
siapa mengaduh di baying-bayang sepiku  
siapa tiba menjemputku berburu  
siapa tiba-tiba menyibak cadarku  
siapa meledak dalam diriku  
: siapa Aku

1968

## SONET: Y

walau kita sering bertemu  
di antara orang-orang melawat ke kubur itu  
di sela-sela suara biru  
bencah-bencah kelabu dan ungu  
walau kau sering kukenang  
di antara kata-kata yang lama tlah hilang  
terkunci dalam baying-bayang  
dendam remang  
walau aku sering kau sapa  
di setiap simpang cuaca  
hijau menjelma merah menyala  
di pusing jantra  
: ku tak tahu kenapa merindu  
tergagap gugup di ruang tunggu

1968

## JARAK

dan Adam turun di hutan-hutan  
mengabur dalam dongengan  
dan kita tiba-tiba di sini  
tengah ke langit; kosong sepi

1968

## HUJAN DALAM KOMPOSISI, 1

Apakah yang kau tangkap dari swara hujan, dan daun-daun bougencil basah yang teratur mengetuk jendela? Apakah yang kau tangkap dari bau tanah, dari ricik air yang turun di selokan?

Ia membayangkan hubungan gaib antara tanah dan hujan, emmbayangkan rahasia daun basah serta ketukan yang berulang.

“Tak ada. Kecuali baying-bayangmu sendiri yang di balik pintu memimpikan ketukan itu, memimpikan sapa pinggir hujan, memimpikan bisik yang membersit dari titik air menggelincir dari daun dekat jendela itu. Atau memimpikan semacam suku kata yang akan mengantarmu tidur.”

Barangkali sudah terlalu sering ia mendengarnya, dan tak lagi mengenalnya.

1969

## HUJAN DALAM KOMPOSISI, 2

Apakah yang kita harapkan dari hujan? Mula-mula ia di udara tinggi, ringan dan bebas; lalu mengkristal dalam dingin; kemudian melayang jatuh ketika tercium bau bumi; dan menimpa pohon jambu itu, tergelincir dari daun-daun, melenting di atas genting, tumpah di pekarangan rumah, dan kembali ke bumi.

Apakah yang kita harapkan? Hujan juga jatuh di jalan yang panjang, menyusurnya, dan tergelincir masuk selokan kecil, mericik swaranya, menyusur selokan, terus mericik sejak sore, mericik juga di malam gelap ini. bercakap tentang lautan.

Apakah? Mungkin ada juga hujan yang jatuh di lautan.  
Selamat tidur.

1969

### **HUJAN DALAM KOMPOSISI, 3**

dan tik-tok jam itu kita indera kembali akhirnya terpisah dari hujan

1969

## VARIASI PADA SUATU PAGI

(i)

sebermula adalah kabut; dan dalam kabut  
senandung lonceng, ketika selemba dauh luruh,  
setengah bermimpi, menepi ke bumi, luput  
(kaudengarkanah juga seperti Suara mengaduh?)

(ii)

dan cahaya (yang membasuhmu pertama-tama)  
bernyanyi bagi ca pung, kupu-kupu, dan bunga; Cahaya  
(yang menawarkan kicau burung) susut tiba-tiba  
pada selemba daun tua, pelan terbakar, tanpa sisa

(iii)

menjelma baying-bayang. Bayang-bayang yang tiba-tiba tersentak  
ketika seekor burung, menyambar ca pung  
(Selamat pagi pertama bagi matahari), risau bergerak-gerak  
ketika sepasang kupu-kupu merendah ke bumi basah, bertarung

1970

## MALAM ITU KAMI DI SANA

“Kenapa kaubawa aku ke mari, Saudara?” sebuah stasiun  
di dasar malam. Bayang-bayang putih di sudut peron  
menyusur bangku-bangku panjang; jarum-jarum jam tak letihnya  
meloncat, merapat ke Sepi. Barangkali saja

kami sedang menanti kereta yang bisaa tiba  
setiap kali tiada seorang pun siap memberi tanda-tanda;  
barangkali saja kami sekedar ingin berada di sini  
ketika tak ada yang bergegas, yang cemas, yang menanti-nanti;

hanya nafas kami, menyusur batang-batang rel, mengeras tiba-tiba;  
sinyal-sinyal kejang, lampu-lampu kuning yang menyusut di udara  
sementara bayang-bayang putih di seluruh ruangan,  
“Tetapi katakana dahulu, Saudara, kenapa kaubawa aku ke  
mari?”

1970

## DI BERANDA WAKTU HUJAN

Kau sebut kenanganmu nyanyian (dan bukan matahari yang menerbitkan debu jalanan, yang menajamkan warna-warni bunga yang dirangkaikan) yang menghapus jejak-jejak kaki, yang senantiasa berulang dalam hujan. Kau di beranda.

sendiri, “Ke mana pula burung-burung itu (yang bahkan tak pernah kau lihat, yang menjelma semacam nyanyian, semacam keheningan) terbang; kemana pula suit daun yang berayun jatuh dalam setiap impian?”

(Dan bukan kemarau yang membersihkan langit, yang perlahan mengendap di udara) kau sebut cintamu penghujan panjang, yang tak habis-habisnya membersihkan debu, yang bernyanyi di halaman.

Di beranda kau duduk sendiri, “Di mana pula sekawanan kupu-kupu itu, menghindar dari pandangku; di mana pula (ah, tidak!)rinduku yang dahulu?”

Kau pun di beranda, mendengar dan tak mendengar kepada hujan, sendiri,

“Di manakah sorgaku itu: nyanyian yang pernah mereka ajarkan padaku dahulu, kata demi kata yang pernah kau hapal bahkan dalam igauanku?” Dan kausebut hidupmu sore hari (dan bukan siang yang bernafas dengan sengit yang tiba-tiba mengeras di bawah matahari) yang basah, yang meleleh dalam senandung hujan, yang larut.

Amin.

1970

**KARTU POS BERGAMBAR:  
TAMAN UMUM, NEW YORK**

Di sebuah taman kausapa New York yang memutih rambutnya  
duduk di bangku panjang, berkisah  
dengan beberapa ekor merpati. Tapi tak disahutnya  
anggukmu; tak dikenalnya sopan-santun itu.

New York yang senjakala, yang Hitam panggilannya,  
membayangkan dirinya turun dari kereta  
dari Selatan nun jauh. Beberapa bunga ceri jatuh  
di atas koran hari ini. Lonceng menggoreskan akhir musim semi.

1971

## NEW YORK, 1971

Hafalkan namamu baik-baik di sini. Setelah baja dan semen yang mengatur langkah kita, lampu-lampu dan kaca. Langit hanya dalam batin kita, tersimpan setia dari lembah-lembah di mana kau dan aku lahir, semakin biru dalam dahaga. Hafalkan namamu. Tikungan demi tikungan warna demi warna tanda-tanda jalanan yang menunjuk ke arah kita, yang kemudian menjanjikan arah yang kabur ke tempat-tempat yang dulu pernah ada dalam mimpi kanak-kanak kita. Berjalanlah merapat tembok sambil mengulang-ulang menyebut nama tempat dan tanggal lahirmu sendiri, sampai di persimpangan ujung jalan itu, yang menjurus ke segala arah sambil menolak arah, ketika semakin banyak juga orang-orang di sekitar kita, dan terasa bahwa sepenuhnya sendiri. Kemudian bersiaplah dengan jawaban-jawaban itu. Tetapi kaudengarkah swara-swara itu?

1971

## DALAM KERETA BAWAH TANAH, CHICAGO

“Siapakah namamu?” Barangkali aku setengah tertidur waktu kau tanyakan itu lagi. Bangku-bangku yang separo kosong, beberapa wajah yang seperti mata tombak, dan dari jendela: siluet di atas dasar hitam. Aku pun tak pernah menjawabmu, bahkan ketika kautanyakan jam berapa saat kematianku, sebab kau toh tak pernah ada tatkala aku sepenuhnya terjaga

Baiklah, hari ini kita namakan saja ia ketakutan, atau apa sajalah. Di saat lain barangkali ia menjadi milik seorang pahlawan, atau seorang budak, atau Pak Guru yang mengajar anak-anak bernyanyi – tetapi manakah yang lebih deras denyutnya, jantung manusia atau arloji? (yang bisaa menghitung nafas kita), ketika seorang membayangkan sepucuk pistol teracu ke arahnya? Atau tak usah saja kita namakan apa-apa; kau pun sibuk mengulang-ulang pertanyaan yang itu-itu juga, sementara aku hanya separo terjaga

Seandainya -

1971

**KARTU POS BERGAMBAR:  
JEMBATAN “GOLDEN GATE”, SAN FRANSISCO**

kabut yang likat dan kabut yang pupur  
lekat dan grimis pada tiang-tiang jembatan  
matahari menggeliat dan kembali gugur  
tak lagi di langit! berpusing di pedih lautan

1971

## **JANGAN CERITAKAN**

bibir-bibir bunga yang pecah-pecah  
mengunyah matahari,  
jangan ceritakan padaku tentang dingin  
yang melengking malam-malam – lalu mengembun

1971

## **TULISAN DI BATU NISAN**

tolong tebarkan atasku baying-bayang hidup yang lindap  
kalau kau berziarah ke mari  
tak tahan rasanya terkubur, megap  
di bawah terik si matahari

1971

## MATA PISAU

mata pisau itu tak berkejam menatapmu;  
kau yang baru saja mengasahnya  
berpikir; ia tajam untuk mengiris apel  
yang tersedia di atas meja  
sehabis makan malam;  
ia berkilat ketika terbayang olehnya urat lehermu.

1971

## TENTANG MATAHARI

Matahari yang di atas kepalamu itu  
adalah balon gas yang terlepas dari tanganmu  
waktu kau kecil, adalah bola lampu  
yang ada di atas meja ketika kau menjawab surat-surat  
yang teratur kau terima dari sebuah Alamat,  
adalah jam weker yang berdering  
saat kau bersetubuh, adalah gambar bulan  
yang dituding anak kecil itu sambil berkata:  
“Ini matahari! Ini matahari!” –  
Matahari itu? Ia memang di atas sana  
supaya selamanya kau menghela  
baying-bayangmu itu.

1971

## **BERJALAN KE BARAT WAKTU PAGI HARI**

waktu aku berjalan ke barat di waktu pagi matahari  
mengikutiku di belakang  
aku berjalan mengikuti baying-bayangku sendiri yang  
memanjang di depan  
aku dan matahari tidak bertengkar tentang siapa di antara  
kami yang telah menciptakan baying-bayang  
aku dan baying-bayang tidak bertengkar tentang siapa di  
antara kami yang harus berjalan di depan

1971

## CAHAYA BULAN TENGAH MALAM

aku terjaga di kursi ketika cahaya bulan jatuh di wajahku dari genting kaca  
adakah hujan sudah reda sejak lama?  
masih terbuka koran yang tadi belum selesai kubaca  
terjatuh di lantai; di tengah malam itu ia nampak begitu dingin dan fana

1971

## NARCISSUS

seperti juga aku: namamu siapa, bukan?  
pandangmu hening di permukaan telaga dan rindumu dalam  
tetapi jangan saja kita bercinta  
jangan saja aku mencapaimu dan kau padaku menjelma

atau tunggu sampai angin melepaskan selembar daun  
dan jatuh di telaga: pandangmu berpendar, bukan?  
cemaskah aku kalau nanti air bening kembali?  
cemaskah aku kalau gugur daun demi daun lagi?

1971

## CATATAN MASA KECIL, 1

Ia menjenguk ke dalam sumur mati itu dan tampak garis-garis patah dan berkas-berkas warna perak dan kristal-kristal hitam yang pernah disaksikannya ketika ia sakit dan mengigau dan memanggil-manggil ibunya. Mereka bilang ada ular menjaga di dasarnya. Ia melemparkan batu ke dalam sumur mati itu dan mendengar suara yang pernah dikenalnya lama sebelum ia mendengar tangisnya sendiri yang pertama kali. mereka bilang sumur mati itu tak pernah keluar airnya.

Ia mencoba menerka kenapa ibunya tidak pernah mempercayai mereka.

1971

## CATATAN MASA KECIL, 2

Ia mengambil jalan pintas dan jarum-jarum rumput berguguran oleh langkah-langkahnya. Langit belum berubah juga. Ia membayangkan rahang-rahang laut dan rahang-rahang bunga lalu berpikir apakah burung yang tersentak dari ranting lamtara itu pernah menyaksikan rahang-rahang laut dan rahang-rahang bunga terkam menerkam. Langit belum berubah juga. Angin begitu ringan dan bisa meluncur ke mana pun dan bisa menggoda laut sehabis menggoda bunga tetapi ia bukan angin dan ia kesal lalu menyepak sebutir kerikil. Ada yang terpekik di balik semak. Ia tak mendengarnya.

Ada yang terpekik di balik semak dan gemanya menyentuh sekuntum bunga lalu tersangkut pada angin dan terbawa sampai ke laut tetapi ia tak mendengarnya dan ia membayangkan rahang-rahang langit kalau hari hampir hujan. Ia sampai di tanggul sungai tetapi mereka yang berjanji menemuinya ternyata tak ada. Langit sudah berubah. Ia memperhatikan ekor srigunting yang senantiasa bergerak dan mereka yang berjanji mengajaknya ke seberang sungai belum juga tiba lalu menyaksikan butir-butir hujan mulai jatuh ke air dan ia memperhatikan lingkaran-lingkaran itu melebar dan ia membayangkan mereka tiba-tiba mengepungnya dan melemparkannya ke air.

Ada yang memperhatikannya dari seberang sungai tetapi ia tak melihatnya.  
Ada.

1971

### CATATAN MASA KECIL, 3

Ia turun dari ranjang lalu bersijingkat dan membuka jendela lalu menatap bintang-bintang seraya bertanya-tanya apa gerangan yang di luar semesta dan apa gerangan yang di-luar semesta dan terus saja menunggu sebab serasa ada yang akan lewat memberitahukan hal itu padanya dan ia terus bertanya-tanya sampai akhirnya terdengar ayam jantan berkokok tiga kali dan ketika ia menoleh nampak ibunya sudah berdiri di belakangnya berkata “biar kututup jendela ini kau tidurlah saja setelah semalam suntuk terjaga sedang udara malam jahat sekali perangnya?”

1971

## AKUARIUM

kau yang mengatakan: matanya ikan!

kau yang mengatakan: matanya dan rambutnya dan pundaknya ikan!

kau yang mengatakan: matanya dan rambutnya dan pundaknya dan lengannya dan  
dadanya dan pinggulnya dan pahanya ikan!

“Aku adalah air”, teriakmu “adalah ganggang adalah lumut adalah gelembung udara  
adalah kaca adalah...”

1972

## SAJAK, 1

Begitulah, kami bercakap sepanjang malam: berdiang pada  
suku kata yang gosok menggosok dan membara.

“Jangan diam, nanti hujan yang mengepung kita akan menidurkan kita dan  
menyelimuti kita dengan kain putih panjang lalu mengunci pintu kamar ini!”

Baiklah, kami pun bercakap sepanjang malam: “Tetapi begitu  
cepat kata demi kata menjadi abu dan mulai  
beterbangan dan menyesakkan udara dan...”

1973

## SAJAK, 2

Telaga dan sungai itu kulipat dan kusimpan kembali dalam urat nadiku. Hutan pun gundul. Demikianlah maka kawanan kijang itu tak mau lagi tinggal dalam sajak-sajakku sebab kata-kata di dalamnya berujud anak panaj yang dilepas oleh Rama.

Demikianlah maka burung-burung tak betah lagi tinggal dalam sarang di sela-sela kalimat-kalimatku sebab sudah begitu rapat sehingga tak ada lagi tersisa ruang. Tinggal beberapa orang pemburu yang terpisah dari anjing mereka menyusur jejak darah, membalikkan dan menggeser setiap huruf kata-kataku, mencari binatang korban yang terluka pembuluh darahnya itu.

1973

## **DI KEBUN BINATANG**

Seorang wanita muda berdiri terpikat memandang ular yang melilit sebatang pohon sambil menjulur-julurkan lidahnya: katanya kepada suaminya. “Alangkah indahnya kulit ular itu untuk tas dan sepatu!”

Lelaki muda itu seperti teringat sesuatu, cempat-cepat menarik lengan istrinya meninggalkan tempat terkutuk itu.

1973

## PERCAKAPAN MALAM HUJAN

Hujan, yang mengenakan mantel, sepatu panjang, dan payung, berdiri di samping tiang listrik. Katanya kepada lampu jalan, “Tutup matamu dan tidurlah. Biar kujaga malam.”

“Kau hujan memang suka serba kelam serba gaib serba suara desah; asalmu dari laut, langit, dan bumi; kembalilah, jangan menggodaku tidur. Aku sahabat manusia. Ia suka terang.”

1973

## **TELUR, 1**

Ada sebutir telur tepat di tengah tempat tidurmu yang putih  
rapih. Kau tentu saja, terkejut ketika pulang  
malam-malam dan melihatnya di situ. Barangkali  
itulah telur yang kadang hilang kadang nampak di  
tangan tukang sulap yang kau tonton sore tadi.  
Barangkali telur itu sengaja ditaruh di situ oleh anak  
gadismu atau istrimu atau ibumu agar bisa tenteram  
tidurmu di dalamnya.

1973

## **TELUR, 2**

dalam setiap telur semoga ada burung  
dalam setiap engkau semoga ada yang senantiasanya terbang menembus silau matahari  
memecah udara dingin memuncak ke lengkung langit menukik melintas sungai  
merindukan telur

1973

## **SEHABIS SUARA GEMURUH**

sehabis suara gemuruh itu yang tampak olehku hanyalah  
tubuhmu telanjang dengan rambut terurai  
menga pung dipermukaan air bening yang mengalir tenang –  
tak kausahut panggilanku

1973

## MUARA

Muara yang tak pernah pasti sifatnya selalu mengajak laut bercakap. Kalau kebetulan dibawanya air dari gunung, katanya, “Inilah lambang cinta sejati, sumber denyut kehidupan” Kalau hanya sampah dan kotoran yang dimuntahkan ia berkata, “Tentu saja bukan maksudku mengotori hubungan kita yang suci, tentu saja aku tidak menghendaki sisa-sisa ini untukmu”

Dan ketika pada suatu hari ada bangkai manusia tera pung di muara itu, di sana-sini timbul pusaran air, dan tepi-tepi muara itu tiba-tiba bersuara rebut, “Tidak! Bukan aku yang memberinya isyarat ketika ia tiba-tiba berhenti di jembatan itu dan, tanpa memejamkan mata, membiarkan dirinya terlempar ke bawah dan, sungguh, aku tak berhak mengusutnya sebab bahkan lubuk-lubukku, dan juga lubuk-lubukumu, tidaklah sedalam...”

1973

## SEPASANG SEPATU TUA

sepasang sepatu tua tergeletak di sudut sebuah gudang  
berdebu,  
yang kiri terkenang akan aspal meleleh, yang kanan teringat jalan berlumpur sehabis  
hujan – keduanya telah jatuh cinta kepada sepasang telapak kaki itu  
yang kiri menerka mungkin besok mereka dibawa ke tempat sampah dibakar bersama  
seberkas surat cinta, yang kanan mengira mungkin besok mereka diangkut  
truk sampah itu dibuang dan dibiarkan membusuk bersama makanan sisa  
sepasang sepatu tua saling membisikkan sesuatu yang hanya bisa mereka pahami  
berdua

1973

## DI BANJAR TUNJUK, TABANAN

pemukul gendang itu membayangkan dirinya Rama yang  
mengiringkan Sita memasuki hutan  
penukul gendang itu membayangkan dirinya Garuda yang  
mencengkram Sita diantara kuku-kukunya  
pemukul gendang itu membayangkan dirinya Rawana yang  
memperkosa Sita di Taman Raja  
ketika gong dipukul keras di tengah cerita ia tiba-tiba  
merasa beratus-ratus kera berloncatan mengepungnya  
dan merobek-robek tubuhnya dan menguburkannya di  
bawah tumpukan batu di dasar laut

1973

## SUNGAI, TABANAN

kami berhenti dan memandang ke arah sungai  
para perempuan sedang menebarkan bibit-bibit kabut di arus  
yang riciknya terdengar dari kejauhan  
kami berteriak, “apa nama sungai itu?”, tetapi hanya tawa  
mereka menyahut, berderai  
dan ketika kami mencapai tepi sungai, para perempuan itu  
ternyata tak ada – dan kabut menutupi arus sungai  
sehingga kami tak tahu ia mengalir ke selatan atau  
utara

1973

## **KEPADA I GUSTI NGURAH BAGUS**

dewa telah menciptakan butir-butir padi  
dewa telah menciptakan bunga  
dewa telah menciptakan gadis yang menunjang untaian padi  
di kepala dan menyematkan bunga di telinga  
dewa akan berdiri di gerbang pura pada suatu hari nanti  
dan menegur perempuan yang berjalan lewat itu  
katanya: “perempuan tua, tumpuklah padimu di  
lumbung dan hanyutkan bunga itu di sungai; biar  
kuperintahkan orang-orang itu membuat api di tanah  
lapang agar terbakar sempurna jasadmu mengabu”

1973

## **BOLA LAMPU**

Sebuah bola lampu menyala tergantung dalam kamar. Lelaki itu menyusun jari-jarinya dan baying-bayangnya tampak bergerak di dinding: “Itu kijang!”, katanya. “Hore!” teriak anak-anaknya, “sekarang harimau!” “Itu harimau.” Hore! “Itu gajah, itu babi hutan, itu kera...”

Sebuah bola lampu ingin memejamkan dirinya. Ia merasa berada di tengah hutan. Ia bising mendengar hangar binger kawanan binatang buas itu. Ia tiba-tiba merasa asing dan tak diperhatikan.

1973

## **PADA SUATU PAGI HARI**

Maka pada suatu pagi hari ia ingin sekali menangis sambil berjalan tunduk sepanjang lorong itu. Ia ingin pagi itu hujan turun rintik-rintik dan lorong sepi agar ia bisa berjalan sendiri saja sambil menangis dan tak ada orang bertanya kenapa.

ia tidak ingin menjerit-jerit berteriak-teriak mengamuk memecahkan cermin membakar tempat tidur. Ia hanya ingin menangis lirih saja sambil berjalan sendiri dalam hujan rintik-rintik di lorong sepi pada suatu pagi.\

1973

## BUNGA, 1

(i)

Bahkan bunga rumput itu pun berdusta. Ia rekah di tepi padang waktu hening pagi terbit; siangnya cuaca berdenyut ketika nampak sekawanan gagak terbang berputar-putar di atas padang itu; malam hari. ia mendengar seru serigala.

Tapi katanya, “Takut?” Kata itu milik kalian saja, para manusia. Aku ini si bunga rumput, pilihan dewata!”

(ii)

Bahkan bunga rumput itu pun berdusta. Ia kembang di sela-sela geraham batu-batu gua pada suatu pagi, dan malamnya menyadari bahwa tak nampak apa pun dalam gua itu dan udara ternyata sangat pekat dan tercium bau sisa bangkai dan terdengar seperti ada embik terpatah dan ia membayangkan hutan terbakar dan setelah api....

Teriaknya, “Itu semua pemandangan bagi kalian saja, para manusia. Aku ini si bunga rumput: pilihan dewata!”

1975

## **BUNGA, 2**

mawar itu tersirap dan hampir berkata jangan ketika pemilik taman memetikinya hari ini; tak ada alasan kenapa ia ingin berkata jangan sebab toh wanita wanita itu tak mengenal isyaratnya – tak ada alasan untuk memahami kenapa wanita yang selama ini rajin menyiraminya dan selalu menatapnya dengan pandangan cinta itu kini wajahnya anggun dan dingin, menanggalkan kelopaknya selembar demi selembar dan membiarkan berjatuhan menjelma pendar-pendar di permukaan kolam

1975

### **BUNGA, 3**

seuntai kuntum melati yang di ranjang itu sudah berwarna  
coklat ketika tercium udara subuh dan terdengar  
ketukan di pintu  
tak ada sahutan  
seuntai kuntum melati itu sudah kering: wanginya mengeras  
di empat penjuru dan menjelma kristal-kristal di udara  
ketika terdengar ada yang memaksa membuka pintu  
lalu terdengar seperti gema “hai siapa gerangan yang  
membawa pergi jasadku?”

1975

## PUISI CAT AIR UNTUK RIZKI

angin berbisik kepada daun jatuh yang tersangkut kabel telpon itu, “aku rindu, aku ingin mempermainkanmu!”

kabel telpon memperingatkan angin yang sedang memungut daun itu dengan jari-jarinya gemas, “jangan brisik, mengganggu hujan!”

hujan meludah di ujung gang lalu menatap angin dengan tajam, hardiknya, “lepaskan daun itu!”

1975

## LIRIK UNTUK LAGU POP

jangan pejamkan matamu, aku ingin tinggal di hutan yang  
gerimis – pandangmu adalah seru butir air tergelincir  
dari duri mawar (begitu nyaring!); swaramu adalah  
kertap bulu burung yang gugur (begitu hening!)  
aku pun akan memecah pelahan dan bertebaran dalam  
hutan; berkilauan serbuk dalam kabut – nafasmu  
adalah goyang anggrek hutan yang menggelepak (begitu tajam!)  
aku akan berhamburan dalam grimis dalam seru butir air  
dalam kertap bulu burung dalam goyang anggrek –  
ketika hutan mendadak gaib  
jangan pejamkan matamu;

1975

## **SANDIWARA, 2**

untuk Putu Wijaya

Mula-mula adalah seorang lelaki tua di panggung, di atas kursi goyang. Meja, kursi, kopi yang sudah dingin, lampu gantung, dan surat-surat bertebaran di lantai bergoyang-goyang.

Ia bergoyang sambil mengutuk beberapa nama yang tak kita kenal, mengejek kursi dan surat-surat itu – dan kita ketawa.

Mendadak ia berdiri dan masuk – dari dalam ia memanggil-manggil nama, tanpa sahutan. Kursi masih bergoyang-goyang. Tapi kenapa kita tertawa?

Bahkan ketika suaranya terdengar semakin serak dan lampu semakin redup – kursi itu tetap bergoyang. Kita penonton, harus pulang sebelum sempat lagi ketawa.

1976

## LIRIK UNTUK IMPROVISASI JAZZ

“Sayangku yang jauh,  
  entah berapa kali  
telah kukelilingi taman kota ini;  
telah tergolek di atas rumput, sobekan –  
sobekan kertas, embun, pecahan botol;  
telah bermantel sinar bintang-bintang  
dan angina yang panjang nafasnya; aku  
tak pernah tidur, menunggumu.  
Si Tua, yang suka lewat sambil meludah  
dan menanyakan waktu itu, selalu mengatakan  
kau tak pernah mengingkari janjimu,  
tapi anjing kampong yang matanya selalu  
mengantuk itu tak pernah menyahut  
siulanku!”

Ia merasa seperti menyusuri lingkaran  
tak menemukan bangku panjang.

1978

## **YANG FANA ADALAH WAKTU**

Yang fana adalah waktu. Kita abadi:  
memungut detik demi detik, merangkainya seperti bunga  
sampai pada suatu hari  
kita lupa untuk apa.

“Tapi,  
yang fana adalah waktu, bukan?”  
tanyamu. Kita abadi.

1978

## **TUAN**

Tuan Tuhan, bukan? Tunggu sebentar,  
saya sedang keluar.

1980

## **CERMIN, 1**

cermin tak pernah berteriak; ia pun tak pernah  
meraung, tersedan, atau terisak,  
meski apa pun jadi terbalik di dalamnya;  
barangkali ia hanya bisa bertanya:  
mengapa kau seperti kehabisan suara?

1980

## CERMIN, 2

mendadak kau mengabut dalam kamar, mencari-cari dalam  
cermin;  
tapi cermin buram kalau kau entah di mana, kalau kau  
mengembun dan menempel di kaca, kalau kau  
mendadak menetes dan tepercik ke mana-mana,  
dan cermin menangkapmu sia-sia

1980

## DALAM DIRIKU

*Because the sky is blue  
It makes me cry  
(The Beatles)*

dalam diriku mengalir sungai panjang,  
    darah namanya;  
dalam diriku menggenang telaga darah;  
    sukma namanya;  
dalam diriku meriak gelombang sukma,  
    hidup namanya!  
dank arena hidup itu indah,  
    aku menangis sepuas-puasnya

1980

## **KUHENTIKAN HUJAN**

kuhentikan hujan. Kini matahari  
merindukanku, mengangkat kabut pagi perlahan –  
ada yang berdenyut  
dalam diriku:

    menembus tanah basah,  
dendam yang dihamilkan hujan  
dan cahaya matahari.

Tak bisa kutolak matahari  
memaksaku menciptakan bunga-bunga.

1980

## **BENIH**

“Cintaku padamu, Adinda,” kata Rama, “adalah laut yang pernah bertahun memisahkan kita, adalah langit yang senantiasa memayungi kita, adalah kawan kera yang di gua Kiskenda. Tetapi...” Sita yang hamil itu tetap diam sejak semula, “kau telah tinggal dalam sangkar raja angkara itu bertahun-tahun lamanya, kau telah tidur di ranjangnya, kau bukan lagi rahasia baginya.” Sita yang hamil itu tetap diam; pesona. “Tetapi Raksasa itu ayahandamu sendiri, benih yang menjadikanmu, apakah ia juga yang membenihimu, apakah...” Sita yang hamil itu tetap diam, mencoba menafsirkan kehendak para dewa.

1981

## DI TANGAN ANAK-ANAK

Di tangan anak-anak, kertas menjelma perahu Sinbad  
yang tak takluk kepada gelombang, menjelma burung  
yang jeritnya membukakan kelopak-kelopak bunga di hutan;  
di mulut anak-anak, kata menjelma Kitab Suci.

“Tuan, jangan kau ganggu permainanku ini”

1981

## DI ATAS BATU

ia duduk di atas batu dan melempar-lemparkan kerikil ke  
tengah kali  
ia gerak-gerakan kaki-kakinya di air sehingga memercik ke  
sana kemari  
ia pandang sekeliling: matahari yang hilang-timbul di sela  
goyang daun-daunan, jalan setapak yang mendaki tebing kali, beberapa ekor  
ca pung –  
ia ingin yakin bahwa ia benar-benar berada di sini

1981

### ANGIN, 3

“Seandainya aku bukan...” Tapi kau angina! Tapi kau harus tak letih-letihnya beringsut dari sudut ke sudut kamar, menyusup di celah-celah jendela, berkelebat di pundak bukit itu.

“Seandainya aku...” Tapi kau angin! Nafasmu tersengal setelah sia-sia menyampaikan padaku tentang perselisihan antara cahaya matahari dan warna-warna bunga

“Seandainya...” Tapi kau angina! Jangan menjerit; semerbakmu memekakkanku.

1981

## CARA MEMBUNUH BURUNG

bagaimanakah cara membunuh burung yang suka berkukuk  
bersama teng-teng jam dinding yang tergantung sejak  
kita belum dilahirkan itu?

soalnya ia bukan seperti burung-burung yang suka berkicau  
setiap pagi meloncat ke cahaya di sela-sela  
ranting pohon jambu (ah dunia di antara bingkai  
jendela!)

soalnya ia suka mengusikku tengah malam, padahal aku  
sering ingin sendirian

soalnya ia baka

1981

## **SIHIR HUJAN**

Hujan mengenal baik pohon, jalan,  
dan selokan – swaranya bisa dibeda-bedakan;  
kau akan mendengarnya meski sudah kaututup pintu  
atau jendela. Meski pun sudah kaumatikan lampu.

Hujan, yang tahu benar membeda-bedakan, telah jatuh  
di pohon, jalan, dan selokan –  
menyihirmu agar sama sekali tak sempat mengaduh  
waktu menangkap wahyu yang harus kau rahasiakan

1981

## **METAMORFOSIS**

ada yang sedang menanggalkan pakaianmu satu demi satu,  
mendudukanmu di depan cermin, dan membuatmu  
bertanya. “tubuh siapakah gerangan yang kukenakan  
ini?”

ada yang sedang diam-diam menulis riwayat hidupmu,  
menimbang-nimbang hari lahirmu, mereka-reka  
sebab-sebab kematianmu –

ada yang sedang diam-diam berubah menjadi dirimu

1981

## TELINGA

“Masuklah ke telingaku.” bujuknya.

Gila:

ia digoda masuk ke telinganya sendiri  
agar bisa mendengar apa pun  
secara terperinci – setiap kata, setiap huruf.  
bahkan letupan dan desis  
yang menciptakan suara.

“Masuklah.” bujuknya.

Gila! Hanya agar bisa menafsirkan sebaik-  
baiknya apa pun yang dibisikannya  
kepada diri sendiri

1982

## AKU INGIN

aku ingin mencintaimu dengan sederhana:  
dengan kata yang tak sempat diucapkan  
kayu kepada api yang menjadikannya abu

aku ingin mencintaimu dengan sederhana:  
dengan isyarat yang tak sempat disampaikan  
awan kepada hujan yang menjadikannya tiada

1989

## SAJAK-SAJAK EMPAT SEUNTAI

/1/

kukirim padamu beberapa patah kata  
yang sudah langka –  
jika suatu hari nanti mereka mencapaimu,  
rahasiakan, sia-sia aja memahamiku

/2/

ruangan yang ada dalam sepatah kata  
ternyata mirip rumah kita:  
ada gambar, bunyi, dan gerak-gerik di sana –  
hanya saja kita diharamkan menafsirkannya

/3/

bagi yang masih eprcaya pada kata:  
diam pusat gejolaknya, padam inti kobarnya –  
tapi kapan kita pernah memahami laut?  
memahami api yang tak hendak surut?

/4/

apakah yang kita dapatkan di luar kata:  
taman bunga? ruang angkasa?  
di taman, begitu banyak yang tak tersampaikan  
di angkasa, begitu hakiki makna kehampaan

/5/

apalagi yang bisa ditahan? beberapa kata  
bersikeras menerobos batas kenyataan –  
setelah mencapai seberang, masihkah bermakna,  
bagimu, segala yang ingin kau sampaikan?

/6/

dalam setiap kata yang kau baca selalu ada  
huruf yang hilang –  
kelak kau pasti akan kembali menemukannya  
di sela-sela kenangan penuh ilalang

1989

## DI RESTORAN

Kita berdua saja, duduk. Aku memesan  
ilalang panjang da bunga rumput –  
kau entah memesan apa. Aku memesan  
batu di tengah sungai terjal yang deras –

kau entah memesan apa. Tapi kita berdua  
saja, duduk. Aku memesan rasa sakit  
yang tak putus dan nyaring lengkingnya,  
memesan rasa lapar yang asing itu.

1989

## DALAM DOAKU

dalam doaku subuh ini kau menjelma langit yang bersalaman  
tak memejamkan mata, yang meluas bening siap  
menerima cahaya pertama, yang melengkung hening  
karena akan menerima suara-suara

ketika matahari mengambang tenang di atas kepala, dalam  
doaku kau menjelma pucuk-pucuk cemara hijau  
senantiasa, yang tak henti-henti mengajukan  
pertanyaan muskil kepada angina yang mendesau entah  
dari mana

dalam doaku sore ini kau menjelma seekor burung gereja  
yang mengibas-ngibaskan bulunya dalam gerimis, yang  
hinggap di ranting dan mengugurkan bulu-bulu bunga  
jambu, yang tiba-tiba gelisah dan terbang lalu hinggap  
di dahan mangga itu

magrib ini dalam doaku kau menjelma angina yang turun  
sangat perlahan dari nun di sana, bersijingkat di jalan  
kecil itu, menyusup di celah-celah jendela dan pintu,  
dan menyentuh-nyentuhkan pipi dan bibirnya di  
rambut, dahi, dan bulu-bulu mataku

dalam doa malamku kau menjelma denyut jantungku, yang  
dengan sabar bersitahan terhadap rasa sakit yang  
entah batasnya, yang setia mengusut rahasia demi  
rahasia, yang tak putus-putusnya bernyanyi bagi  
kehidupanku

aku mencintaimu, itu sebabnya aku takkan pernah selesai  
mendoakan keselamatanmu

1989

## **PADA SUATU HARI NANTI**

pada suatu hari nanti  
jasadku tak akan ada lagi  
tapi dalam bait-bait sajak ini  
kau takkan kurelakan sendiri

pada suatu hari nanti  
suaraku tak terdengar lagi  
tapi di antara larik-larik sajak ini  
kau akan tetap kusiasati

pada suatu hari nanti  
impianku pun tak dikenal lagi  
namun di sela-sela huruf sajak ini  
kau takkan letih-letihnya kucari

1991

## SITA SIHIR

Terbebas juga akhirnya aku –  
entah dari cakar Garuda  
atau lengan Dasamuka  
Sendiri,  
di menara tinggi,  
kusaksikan di atas:  
langit  
yang tak luntur dingin-birunya:  
dan di bawah:  
api  
yang disulut Rama –  
berkobar bagai rindu abadi

“Terjunlah, Sita,” bentak-Mu,  
“agar udara, air, api, dan tanah,  
kembali murni.”

Tapi aku ingin juga terbebas  
dari sihir Rama.

1990

## BATU

/1/

Aku pun akhirnya berubah  
menjadi batu. Kau pahatkan,  
“Di sini istirahat dengan tenteram  
sebongkah batu,  
yang pernah ebriyalar ke negeri-  
negeri jauh, berlabuh di Bandar-bandar besar, dan dikenal  
di delapan penjuru angin,  
akhirnya ia pilih  
kutukan, ia pilih  
ketenteraman itu.  
Di sini.”

Tetapi kenapa kaupahat juga  
dan tidak kaubiarkan saja  
aku sendiri, sepenuhnya?

/2/

Jangan kau dorong aku  
ke atas bukit itu  
kalau hanya untuk berguling kembali  
ke lembah ini.  
Aku tak mau terlibat  
dalam helaan nafas, keringat,  
harapan, dan sia-siamu.

Jangan kau dorong aku  
ke bukit itu; aku tak tahan  
deigerakkan dari diamku ini.  
Aku batu, dikutuk  
untuk tenteram.

/3/

Di lembah ini aku tinggal  
menghadap jurang, mencoba menafsirkan  
rasa haus yang kekal:  
ketenteraman itu,  
sekarat itu

1991

## **MAUT**

maut dilahirkan waktu fajar  
ia hidup dari mata air,  
itu sebabnya ia tak pernah  
mengungkapkan seluk beluk karat  
yang telah mengajarnya bertarung  
melawan hidup; ia juga takkan mau  
menjawab teka-teki senjakala  
yang telah menahbiskannya  
menjadi penjaga gerbang itu

maut mencintai fajar  
dan mata air, dengan tulus

1991

## HUJAN, JALAK, DAN DAUN JAMBU

Hujan turun semalaman. Paginya  
jalak berkicau dan daun jambu bersemi;  
mereka tidak mengenal gurindam  
dan peribahasa, tapi menghayati  
adapt kita yang purba,  
tahu kapan harus berbuat sesuatu  
agar kita, manusia, merasa bahagia. Mereka  
tidak pernah bisa menguraikan  
hakikat kata-kata mutiara, tapi tahu  
kapan harus berbuat sesuatu, agar kita  
merasa tidak sepenuhnya sia-sia.

1992

## AJARAN HIDUP

hidup telah mendidikmu dengan keras  
agar bersikap sopan –  
misalnya buru-buru melepaskan topi  
atau sejenak menundukkan kepala –  
jika ada jenazah lewat

hidup juga telah mengajarmu merapikan  
rambutmu yang sudah memutih,  
membutlkan letak kacamatamu,  
dan mengumumkan beberapa larik doa  
jika ada jenazah lewat

agar masing dianggap menghormati  
lambang kekalahannya sendiri

1992

## TERBANGNYA BURUNG

terbangnya burung  
hanya bisa dijelaskan  
dengan bahasa batu  
bahkan cericitnya  
yang rajin memanggil fajar  
yang suka menyapa hujan  
yang melukis sayap kupu-kupu  
yang menaruh embun di daun  
yang menggoda kelopak bunga  
yang paham gelagat cuaca  
hanya bisa disadur  
ke dalam bahasa batu  
yang tak berkosa kata  
dan tak bernahu  
lebih luas dari fajar  
lebih dalam dari langit  
lebih pasti dari makna  
sudah usai sebelum dimulai  
dan sepenuhnya abadi  
tanpa diucapkan sama sekali

1994